

ISLAM DAN PERADABAN RASIONAL

(Melacak Akar dan Keemasan Peradaban Islam abad VII-XIII
di bidang Sastra, Seni dan Politik)*

Oleh : Abu mansur

Pengantar

Nouruzzaman Shiddiqie membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik (\pm 600-1258 atau sejak kelahiran nabi Muhammad SAW sampai dengan didudukinya Baghdad oleh Hulagu Khan), periode pertengahan (dari jatuhnya Baghdad sampai penghujung abad ke-17), dan periode modern (mulai abad ke-18). (Shiddiqie, 1983:68).

Dari tiga priodesasi sejarah Islam di atas, kajian dalam tulisan ini terfokus pada periode klasik. Salah satu indikator prestasi penting yang diraih dalam kemajuan Islam periode klasik ini adalah di bidang peradaban rasional. Dari tema tersebut, wacana tulisan ini secara khusus mencoba melihat lebih dekat tentang akar dan masa keemasan peradaban Islam di bidang sastra, seni, dan politik.

Kemajuan Islam di bidang sastra, seni dan politik pada ini tampak sebagai indikator kemajuan besar dalam sejarah umat Islam, tampak sebagai estapet penerus kemajuan yang telah dicapai oleh kemajuan bangsa-bangsa yang telah berkembang sebelum Islam. Akan tetapi, kendatipun kemajuan Islam sebagai kelanjutan dari bangsa-bangsa lain sebelumnya, kemajuan Islam memiliki ciri yang sangat khas, dan justru lebih spektakuler daripada kemajuan-kemajuan yang pernah dicapai oleh bangsa lain termasuk yang dicapai oleh bangsa besar seperti Rumawi Timur dan Persia pada saat itu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kontribusi ajaran Al Quran sebagai risalah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW adalah instrumen penting dalam pengembangan kemajuan peradaban¹ tidak dapat disangkal lagi.

* Disampaikan dalam Diskusi kelas pada Mata Kuliah Pemikiran dan Peradaban Islam pada Program Doktor PPs IAIN Raden Fatah Palembang.

¹ Istilah peradaban yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan terjemahan kata *Hadhrat* (bahasa Arab) atau *civilization* (bahasa Inggris). (Yatim, 2011:1). Sedangkan peradaban rasional atau Aqliyah (bahasa Arab) adalah peradaban modern. Menurut Muliadi (1999:55) merupakan peradaban modern dengan ciri khas, yaitu rasionalitas dan empirisme. Konsep rasionalitas dalam konteks peradaban modern dimaksud, berangkat dari pandangan seorang tokoh Prancis Rene Discartes yang lebih dikenal sebagai bapak filsafat modern, dan konsep empirisme bertolak aliran filsafat yang menyatakan bahwa yang eksis itu hanya materi.

Al Quran merupakan kitab yang berisi wahyu Tuhan, selain memberikan ajaran doktrinal yang bersifat ketuhanan, dalam banyak sisi, Al Quran juga mendorong orang-orang yang membacanya untuk selalu menggunakan pikiran, hati nurani, potensi dirinya itu untuk melihat–memahami ontologi dunia dengan segala seluk beluk dan keunikannya, baik makhluk hidup (berupa manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) maupun benda-benda alam (berupa tanah, batu, udara, dan sebagainya) seperti dengan pernyataan, *apalaa ta'qilun, apalaa yatadabbarun*. Sehingga perpaduan antara potensi manusiawi manusia dengan kepekaan dalam *mentadabbur* isi alam semesta adalah sebagai embrio kemajuan peradaban dalam Islam pada periode klasik.

Islam dan Rekayasa Peradaban Dunia Baru

Kelahiran Nabi Muhammad SAW pertengahan abad ke enam masehi merupakan awal dan tonggak baru kemajuan peradaban manusia di Arab. Kemajuan peradaban yang dikembangkan dengan “nilai dan sistem kehidupan baru” dan dimiliki oleh bangsa Arab saat itu terbilang spektakuler dan membuka tabir kekegelapan (jahiliyah)² dalam sejarah bangsa Arab dan peradaban dunia pada umumnya.

Terdapat dua faktor pendukung kemajuan bangsa Arab pada waktu itu, *pertama*, karena letak jazirah Arab yang sangat strategis dan berada dalam jalur perdagangan dan pertemuan lintas peradaban. Sebagaimana dinyatakan oleh Yatim (2011:9), ketika nabi Muhammad lahir (570), Mekkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di selatan dan Syria di utara. Selain itu, kota mekkah merupakan pusat keagamaan di Arab di mana Ka'bah sebagai pusat ziarah bagi mereka. Agama dan masyarakat bangsa Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Kemajuan itu menunjukkan bahwa kemajuan bangsa Arab saat itu tidak terlepas dari kemajuan peradaban bangsa yang ada di sekitarnya, khususnya berada di antara

² Menurut Amin (2009:47), istilah jahiliyah berkonotasi negatif yang melekat pada masyarakat Arab Masehi pra Islam, khususnya dalam hal moralitas, yaitu norma-norma pergaulan antar sesama, di mana ketika itu antar kabilah saling berumusuhan untuk saling berebut hegemoni. Demikian pula hak-hak asasi manusia khususnya perempuan, dan kaum lemah tidak ada, yang kuat memperdaya yang lemah, yang kaya memperdaya yang miskin dan seterusnya. Sedangkan dalam hal kemajuan budaya materi, sebenarnya masyarakat Arab memiliki budaya yang cukup maju untuk ukuran zamannya. Dengan demikian, Jahiliyah khususnya diperuntukkan dalam hal moralitas dan teologi.

dua peradaban besar masehi, yaitu yang dimiliki kerajaan Rumawi Timur dan Persia. Terkait dengan hal ini menurut Amin (2009:48-50),³ bahwa pada masa pra Islam terdapat dua kekuatan dunia, yaitu peradaban Rumawi Timur dan Peradaban Persia. Dua kekuatan besar tersebut merupakan dua kekuatan super power dunia pada masa itu sekaligus merupakan adikuasa dunia. Khususnya Rumawi Timur (inklusif Yunani) sekitar 753 SM - ... (\pm 10 abad), menurut Amin (2009:47) pada saat itu telah memiliki prestasi di bidang kehidupan beragama (nasrani), filsafat, bahasa dan kesenian. Sedangkan pada Peradaban Persia, saat itu juga memiliki kemajuan di bidang agama (Zoroaster), agama Almanuwiyah, agama Mazdak, bahasa, dan kesenian. Khusus dalam bidang agama Zoroaster sangat berkembang istilah filsafat Zoroaster (Amin, 2009:51-55)

Kedua, Keadaan kehidupan dunia Arab masehi sebelum Islam, telah memiliki struktur kehidupan sebagaimana ciri peradaban kehidupan masyarakat maju, yang terdiri atas keadaan politik, sosial dan ekonomi, intelektual, bahasa dan seni bahasa, catatan keturunan, dan sejarah. (Amin, 2009:58). Khusus di bidang bahasa, masyarakat Arab pada saat itu telah menggemari kehidupan baca tulis dan seni syair telah menjadi sebuah tradisi masyarakat yang meluas. Oleh karena itu, menurut Amin (2009:60), di bidang bahasa, bangsa Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang sangat maju, bahasa mereka sangat indah dan kaya, syair-syair mereka sangat banyak, dalam lingkungan mereka seorang penyair sangat dihormati, dan setiap tahun di "pasar Ukaz" diadakan pentas sajak yang monumental.

Dengan didukung oleh kemajuan yang disebabkan oleh dua faktor di atas, masuknya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ke jazirah Arab adalah faktor penting dan menjadi amunisi baru yang mendukung kemajuan bangsa Arab. Islam yang

³Kemajuan peradaban bangsa Arab masehi baik pra Islam maupun pasca masuknya Islam, belum dimiliki oleh bangsa Arab. Menurut Hasan (2009 (1):18) bahwa kehidupan masyarakat bangsa Arab kuno hampir tidak dikenal sama sekali. Dan selanjutnya beliau menyatakan bahwa dua faktor penyebab masyarakat Islam Arab kuno tidak terkenal ; *pertama*, karena tidak adanya kesatuan politik. Masyarakat Arab sebelum Islam pada umumnya adalah orang-orang yang tinggal di dusun secara nomaden yang terpencar di berbagai penjuru, berseteru, bermusuhan, tidak terhimpun sebagai kesatuan, dan tidak mempunyai raja yang kuat. *Kedua*, karena mereka tidak mengenal tulisan. Orang arab mayoritas sebagai masyarakat yang tidak pandai baca tulis (ummi) sehingga silsilah mereka tidak tertulis, baik dalam buku-buku maupun dalam peninggalan mereka (monumen), sehingga silsilah mereka hanya dituturkan dengan secara lisan saja, padahal penuturan secara lisan sangat memungkinkan banyak terjadi kekeliruan dan perubahan.

telah menjadi “agama baru” bagi kalangan bangsa Arab, merupakan agama yang terus menerus memberi *support* agar para pemeluknya menjadi orang gemar membaca dan mencari informasi.

Dalam peletakan titik awal kemajuan bangsa Arab Islam, dalam paruh kedua perjalanan dakwah Rasulullah yaitu di Madinah, beliau selalu mengajak para sahabatnya dan umat Islam pada umumnya untuk belajar menulis dan mempelajari bahasa, khususnya bahasa yang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain yang non Arab. Kenyataan ini seperti digambar oleh Hasan (2009 (2):385) sebagai berikut:

Agama Islam sangat memperhatikan ilmu pengetahuan, mendorong dan menyeru para penganut agar terus belajar. Rasulullah begitu besar menaruh perhatian agar para sahabat belajar menulis, sehingga setiap tawanan perang Badar yang pandai baca tulis dan tidak mampu menebus dirinya diharuskan mengajar sepuluh anak-anak kaum muslimin sebagai tebusan atas dirinya. Kemudian beliau juga mendorong para sahabat agar mempelajari bahasa-bahasa saat beliau mengutus para dai dan para utusannya kepada para raja dan amir di luar jazirah Arab; beliau telah menasehati Zaid bin Tsabit agar belajar tentang tulisan bangsa Yahudi karena beliau merasa tidak aman berada di tengah mereka.

Dengan keimanan yang mulai tertanam pada umat Islam dan terbentuknya persaudaraan yang dijalin dengan ukhuwah Islamiyah, dan semangat yang dipacu oleh perintah Iqra’ dan pernyataan Rasulullah yang selalu memotivasi untuk terus belajar, maka terbentuklah komunitas-komunitas belajar di mana Rasulullah sendiri sebagai gurunya.

Pasca meninggal Rasulullah, tradisi di atas diteruskan oleh para sahabat dan para tabiin lainnya, sehingga dalam Islam dikenal orang-orang yang mengembara (*rihlah*) untuk mencari guru tertentu sesuai dengan bidang ilmu yang mereka inginkan.

Perkembangan ilmu dalam Islam juga tidak terlepas dari adanya perhatian besar para khalifah dan raja-raja dari Dinasti Islam, dan dukungan para orang-orang dermawan yang siap membiayai terselenggaranya pendidikan dan kecukupan hidup untuk para guru dan murid, dan termasuk mendirikan perpustakaan-perpustakaan pribadi untuk kepentingan murid-murid pada umumnya.

Dari ilmu-ilmu tentang doktrin keislaman, maka lahirlah ilmu-ilmu naqli seperti ilmu qiraat, ilmu tafsir, Hadits, nahwu, sastra (Hasan 2009 (2):385-413). Sedangkan dari ilmu-ilmu aqli sebagai wujud pertautan antara ilmu keislaman dengan fisafat dan seni, maka lahirlah ilmu kimia, kedokteran, matematika, ilmu kalam, ilmu sejarah, strategi perang.

Dengan dukungan faktor internal ajaran Islam yang dipahami oleh umat Islam dan kondisi geografis yang sangat strategis, dan kemajuan dua peradaban besar dari kerajaan Rumawi Timur dan Persia sebagai tetangga Bangsa Arab sebagai faktor eksternal, serta perpaduan kedua faktor tersebut oleh umat Islam menjadikan Arab sebagai bangsa besar, dan Islam menjadi pusat peradaban dunia.

Islam dan Sastra

Istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal bahasa Sanskerta dari kata *shastra*, yang berarti teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'tra' yang berarti "alat" atau "sarana". (Anneahira.com, 2012) Dengan demikian, secara etimologi, sastra dapat diartikan alat atau sarana untuk mengajari atau menginstruksikan. Dalam istilah khas Indonesia, penggunaan istilah sastra juga dikenal dengan istilah kesusastraan, di mana istilah kesusastraan ini menunjuk kepada sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Menurut istilah, pengertian sastra oleh beberapa ahli dinyatakan sebagai berikut; *pertama*, Mursal Esten (anneahira.com), menyatakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Kedua, Panuti Sudjiman (anneahira.com) mengartikan sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungunya.

Ketiga, Semi (ml.scribd.com) menyatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Keempat, menurut Damono (ml.scribd.com, 2012), sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra itu tidak lain, adalah satu bentuk karya kreatif yang dinyatakan secara lisan dan tertulis dengan menggunakan media bahasa yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti

keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya, menampilkan gambaran atau peristiwa yang terjadi dalam seluk beluk kehidupan manusia, baik bersifat perorangan, masyarakat atau kelompok dalam hegemoni tertentu.

Selanjutnya pengertian sastra sebagaimana dinyatakan oleh empat orang di atas, secara eksplisit bahwa karya sastra itu dapat berbentuk fiksi sebagai produk imajinatif dan penalaran terhadap suasana tertentu dan lingkungan yang dihadapi, dan dapat pula berbentuk karya ilmiah sebagai perwujudan studi yang mendalam terhadap obyek alam yang dipelajari.

Dari pandangan di atas, tampak jelas bahwa kemajuan sastra dicapai oleh suatu masyarakat atau bangsa baik bersifat fiksi maupun ilmiah, paling tidak menunjuk kepada dua hal, *pertama*, sastra merupakan representasi keunggulan dari penggunaan bahasa oleh sekelompok masyarakat atau bangsa sebagai identitas kelompok, dan *kedua*, sastra sebagai representasi dari kemajuan peradaban yang dimiliki oleh satu kelompok masyarakat atau bangsa, dan bahasa sebagai media informasi.

Dalam hubungan dengan kemajuan Islam, sastra telah memegang peranan yang sangat penting, karena melalui karya-karya sastra yang dihasilkan oleh para seniman dan ilmuwan muslim, bangsa Arab khususnya menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa yang besar dan ber peradaban kepada bangsa-bangsa lainnya pada umumnya.

Untuk mengetahui kemajuan Islam di bidang sastra ini, akan dilihat dari dua sisi, yaitu *pertama*, dari sisi karya seni sastra yang bersifat fiksi, dan *kedua*, akan dilihat dari sisi karya ilmiah sebagai karya para ilmuwan muslim.

Kemajuan Islam di bidang karya sastra, sebagaimana dinyatakan secara eksplisit sebelumnya, tidak terlepas dari keberadaan bangsa Arab yang memang telah terbiasa dengan ungkapan bahasa yang indah yang dituang dalam bentuk seni syair dan juga sangat menghormati orang-orang yang piawai dalam seni tersebut.

Berbeda dengan keberadaan bangsa Arab pasca Islam, kemajuan Arab pra Islam sangatlah terbatas, dan walaupun jumlah karya sastra relatif banyak, namun sastra yang terkenal hanyalah beberapa karya saja, seperti *Mu'allaqat* dan *Mufaddiliyat*.⁴ Karya sastra yang mereka hasilkan memiliki ciri-ciri yang umumnya menggambarkan

⁴Diperkirakan, sedikitnya informasi tentang hasil karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan Arab pra Islam, dikarenakan oleh tradisi Arab klasik khususnya pra Islam adalah terbiasa dengan tradisi lisan, karena hal itu dapat dibuktikan pada awalnya berkembangnya Islam di Madinah umumnya sahabat Rasulullah dari kalangan bangsa Arab tidak bisa tulis menulis.

terhadap diri sendiri (suku), keturunan, dan cara hidup. ([//koran.republika.co.id](http://koran.republika.co.id)). Informasi inipun diperoleh oleh para sejarawan dari penelusuran terhadap kondisi kehidupan Muhammad bin Abdullah sebelum menjadi Rasul dan kehidupan orang-orang Jahiliyah yang merupakan latarnya.

Masuknya Islam sebagai risalah kanabian Muhammad SAW telah menjadi babak baru kemajuan sastra di dunia Arab. Kemajuan bangsa Arab Islam ini tidak lain, karena memang secara psikologis masyarakat Arab memang telah bergelut di bidang syair-syair, puisi, dan sajak-sajak yang menggambarkan tata kehidupan mereka sehari-hari, juga diilhami oleh untaian ayat-ayat Al Quran yang juga menggunakan bahasa yang tinggi dan dengan makna yang dalam dan luas, maka kedua realita ini mendorong tumbuh suburnya sastra di kalangan sebagian besar umat Islam.

Pada abad ke-8 M, masa kejayaan Dinasti Abbasiyah pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid dan putranya Al-Makmun, kemajuan sastra berada pada puncaknya, di mana pada masa itu para sastrawan tidak hanya menyumbangkan kontribusi penting bagi perkembangan sastra (baik puisi maupun prosa) pada zamannya, tapi juga turut mempengaruhi sastra di Eropah era Renaissans. Salah seorang sastrawan yang terkenal pada saat itu yang telah menghasilkan prosa-prosa jenius adalah Abu Uthman Umar bin Bahr al-Jahiz (776 – 869 M) – cucu seorang budak berkulit hitam. Dan beriringan dengan tumbuhnya puisi-puisi yang bernuansa religius oleh umat Islam, juga bermunculan puisi-puisi yang sekuler dari sastrawan-sastrawan non muslim, sehingga antara sastrawan muslim dan non muslim berupaya menghasilkan karya-karya yang sebaik-baiknya.

Sekitar abad ke-10 diperoleh informasi tentang beberapa kesusastraan Arab yang khas, antara lain; puisi, sastra non fiksi, biografi dan geografi, buku harian, sastra fiksi dan sastra epik, maqamat, dan syair romantis. ([//sastra.muslim.blogspot.com](http://sastra.muslim.blogspot.com)).

Selanjutnya, kemajuan sastra ilmiah dalam Islam diawali dengan perintah membaca (iqra') yang diterima oleh nabi Muhammad sebagai wahyu pertama yang diterimanya. Lima ayat pertama ini yang diwahyukan oleh Allah melalui Jibril ini, menginspirasi bahwa orang Islam itu harus dapat membaca, terus belajar guna mengenal dirinya, Tuhannya, dan alam di sekitarnya.

Selain dari adanya perintah tentang kewajiban menuntut ilmu dan berbagai keutamaannya, secara eksplisit banyak pernyataan-pernyataan Al Quran dan hadits-

hadits Rasulullah mengajak manusia dan orang-orang beriman untuk menggunakan akalanya dan meminta pemahaman yang mendalam terhadap benda-benda alam, binatang, tumbuh-tumbuhan, fakta-fakta empirik dan kondisi sosial masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dengan semakin meluasnya wilayah Islam dan menaklukkan bangsa-bangsa non Arab sangat memungkinkan pertemuan peradaban antara Arab dan non Arab. Di sinilah proses awal, umat Islam mempelajari bahasa-bahasa yang non Arab, khususnya bahasa Rumawi Timur dan Persia. Peradaban Rumawi Timur dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya sebagai bentuk warisan peradaban Yunani era Platois memberi amunisi baru bagi umat Islam untuk mempelajari Al Quran dan memahami lebih lanjut teks-teks hadist yang mereka terima dari Rasul.

Paling tidak ada dua capaian penting secara keilmuan, yaitu *pertama*, dengan banyak umat Islam yang cinta ilmu, khususnya terhadap ilmu-ilmu naqliyah, maka telah melahirkan ilmuwan besar seperti dalam bidang Tafsir, Hadits, ilmu qiraat, ilmu nahwu, dan fiqh. Dalam bidang fiqh, ilmuwan yang terkenal misalnya imam mazhab empat (Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali), dan Daud Azzahiri. Dalam bidang hadits, dengan ilmuwan yang terkenal seperti imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Dawud. *Kedua*, capaian umat Islam adalah dalam bidang ilmu aqliyah, seperti melahirkan Al Asy'ari (ilmu kalam), Ibnu Rusyid, Al Ghazali, Al Kindi, Al Farabi, dan Ibnu Taimiyah (filsafat Islam), Ibnu Sina (kedokteran, kimia dan obat-obatan), Al Khuwarizmi dan Al Jabr (matematika), Ibnu Khaldun (sosiologi).

Adanya tingkat capaian yang sangat spektakuler oleh umat Islam dalam berbagai dimensi kehidupan pada masa Dinasti Abbasiyah itu, digambarkan oleh para sastrawan adalah Baghdad sebagai kota 1001 malam. Pernyataan itu menggambarkan tingkat capaian paling gemilang dalam sejarah kemajuan peradaban umat manusia, dan belum pernah ada sebelumnya, atau dalam pernyataan sebuah hadits, yaitu *Islam ya'lu wala ya'la alaih*.

Islam dan Seni

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang ditangkap oleh indra pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis dan ruang), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari dan drama). (Insklopedi Indonesia, 1988).

Dari pengertian sederhana di atas, bidang seni terbagi kepada tiga jenis, yaitu seni suara, yaitu dalam bentuk nyanyian atau lagu-lagu, seni lukis dan tata ruang yang berbentuk lukisan dan bangunan atau karya arsitektur, dan seni tari dan drama dalam bentuk tarian, drama atau perfilman/cenematografi.

Di dunia Islam klasik, selain unggul dalam bidang sastra seperti telah dipaparkan di atas, kemajuan peradaban rasional yang dapat dicapai oleh umat Islam periode klasik adalah dalam bidang seni. Seni telah memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban yang diraih oleh umat Islam. Dalam catatan kemajuan peradaban Islam klasik, capaian kemajuan di bidang seni ini, adalah seperti dalam bidang seni qiraat, musik dan lagu, dan seni arsitektur.

Dengan demikian, tampak bahwa, seni dalam Islam itu merupakan ekspresi jiwa sebagai wujud dari hubungan manusia dengan benda-benda alam dan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang dipadukan dengan hasil internalisasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai akhlakul karimah, dan nilai-nilai hidup baik yang diyakini keberadaan oleh manusia sebagai orang beriman.

Adanya perkembangan dan kemajuan seni dalam Islam tidaklah terlepas dari adanya pengaruh dunia luar⁵, yaitu karena pada saat itu umat Islam sudah terbiasa hilir mudik ke Persia dan Rumawi dalam melakukan lawatan, sehingga kondisi sosial kemasyarakatan mereka pun sangat terpengaruh oleh keadaan di sana. (Hasan (2):447).

Dalam ekspresinya, seni yang ditampilkan oleh umat Islam saat itu memiliki kekhususan tersendiri. Potensi seni suara (keindahan suara) yang mereka miliki diekspresikan saat membaca Al Quran dan mengumandangkan azan. Oleh karena itu, dalam mengekspresikan potensi seni dalam membaca Al Quran telah berkembang seni qiraat di kalangan umat Islam.

Sebagaimana dinyatakan dalam sejarah, bahwa Rasulullah SAW telah meminta Bilal agar mengumandangkan adzan untuk shalat, karena ia seorang yang bersuara merdu. Keadaan ini terus berlanjut semasa Khulafa Ar Rasyidin yang aktif melakukan jihad dalam rangka meninggikan Islam, sampai kekhalifahan berpindah ke tangan Bani

⁵Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2:419), pada umumnya masyarakat Islam pada masa Rasulullah SAW dan Khulafa Ar Rasyidin hidup bersahaja dan lebih mengutamakan jihad di jalan Allah. Masyarakat Islam pada waktu tidak tertarik oleh seni dengan berbagai jenisnya.

Umayyah. Pada masa pemerintahan Bani Umayyah bermunculan para penyair asmara di Hijaz, seperti Umar bin Abu Rabi'ah. (Hasan (2):447).

Selain dalam bidang seni suara, yang menjadi ciri khusus kemajuan Islam klasik adalah dalam bidang seni arsitektur dan tata ruang. Selain membangun gedung-gedung yang megah, kokoh dan artistik, pembangunan juga telah mempertimbangkan tata ruang yang dilengkapi dengan taman kota dan sarana keamanan. Kenyataan inilah yang tampak pada pembangunan kota Bashrah, kota Koufah, Kota Al Fusthath, Kota Damaskus, kota Qairawan. (Hasan 2009 (2):422-432).

Di bidang penataan sarana ibadah, seni arsitektur dan tata ruang ini juga telah memberi kontribusi penting, di mana pada masa kejayaan Islam klasik telah menyumbangkan berbagai masjid dengan bentuk bangunan yang sangat artistik seperti pembangunan Masjid Nabawi Asy-Syarif, Masjid Raya Al 'Atiq, Masjid Raya Damaskus, dan Masjid Qairawan. (Hasan 2009 (2):432-441),

Dengan eksistensi kemajuan peradaban Islam dalam bidang seni arsitektur dan tata ruang di atas, menurut Al Faruqi (1999:158), arsitektur merupakan bagian dari seni ruang dalam esensi seni menurut Islam yang mendukung kemajuan peradaban Islam.

Di samping telah menyumbangkan pada aspek seni suara dan arsitektur, sumbangan seni untuk kemajuan peradaban Islam adalah di bidang sistem kemasyarakatan. Kemajuan di bidang ini, seperti adanya perubahan adat istiadat dan kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam, khususnya para khalifah dan para Amir dalam menerima tamu atau orang-orang yang akan berurusan. (Hasan 2009 (2):454).

Sisi tambahan kemajuan di bidang kemasyarakatan, dikenal sistem struktur sosial berdasarkan etnis dan agama, berdasarkan hubungan golongan yang satu dengan golongan yang lain, berdasarkan sistem kekeluargaan, kehidupan anggota keluarga, dan kebebasan yang dirasakan oleh mereka, keadaan istana dan kehidupan para khalifah (kepala negara), adanya hari-hari raya, pesta perkawinan, perayaan-perayaan, tempat rekreasi, miniatur rumah-rumah, perkakas rumah, makanan dan minuman, dan pakaian. (Hasan 2009 (2):443).

Dari papran sekilas tentang Islam dan seni di atas, menggambarkan bahwa, pengejawantahan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan

di dunia Islam klasik telah melahirkan berbagai kemajuan dalam berbagai dimensi kehidupan yang juga ternyata telah menjadi khazanah peradaban dunia.

Islam dan sistem Politik & Pemerintahan

Di antara kemajuan yang juga tidak kalah penting untuk dibicarakan sebagai produk peradaban modern dunia Islam adalah di bidang politik dan pemerintahan.

Penerapan sistem politik dan pemerintahan dalam Islam sesungguhnya telah dimulai pada masa Rasulullah. Dalam memimpin umat, Rasulullah selalu mengedepankan kepentingan kaum muslimin. Saat melayani umat, justru orang-orang lemah dan anak yatim menjadi prioritas utama dalam pelayanannya. Rasulullah selalu santun dan mengayomi orang-orang yang memerlukan perhatiannya, termasuk kepada orang-orang non Islam dan beliau pun berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir orang yang ia hadapi, dan untuk merekat hubungan kekerabatan (ukhuwah Islamiyah) antara seluruh orang-orang yang beriman pada masanya adalah dengan istilah sahabat. Istilah sahabat yang digunakan oleh Rasul menunjukkan kearifan dan kedekatan beliau dengan seluruh umat Islam tanpa adanya perbedaan dalam berbagai sisi kehidupan.

Dalam hal penerimaan zakat dan harta rampasan perang, Rasulullah dan keluarganya tidak diperkenankan oleh Rasul sebagai mustahik, dan seluruh harta rampasan perang seluruhnya merupakan aset dari baitul mal yang akan digunakan untuk kepentingan kaum muslimin. Hal ini mengindikasikan bahwa Rasulullah selalu mengutamakan kepentingan kaum muslimin dan mengesampingkan kepentingan pribadi dan keluarganya.

Dalam penerapan hukum, Rasulullah adalah pemimpin yang adil, di mana diriwayatkan dalam hadits, "andaikan yang mencuri itu adalah Fatimah binti Muhammad, maka potonglah tangannya". Kenyataan ini menunjukkan, bahwa keadilan itu harus ditegakkan, dan proses peradilan itu harus dilakukan sepenuhnya tanpa memperhatikan hal-hal yang bersifat pribadi dan kepentingan tertentu.

Tentang persamaan hak, Islam mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antar siapapun juga di antara umat Islam dan umat manusia pada umumnya dalam pandangan Tuhan, dan Tuhan mengajarkan perbedaan yang terjadi pada manusia itu di mata Tuhan adalah karena ketaqwaan orang itu, dan ternyata itulah yang dipraktekkan dalam kepemimpinan Rasulullah. Oleh karena itu, dalam Islam tidak

mengenal istilah perbudakan, karena setiap orang memiliki hak hidup dan kemerdekaan dalam kehidupannya.

Dalam praktek kepemimpinan Rasulullah, beliau selalu mengedepankan musyawarah (*syura*) dengan para sahabatnya, hal itu seperti dicontohkan Rasul pada saat ingin mengambil keputusan tentang strategi yang harus dilakukan untuk menghadapi perang Uhud. Rasul bermusyawarah dengan para sahabatnya, di mana umat Islam memperoleh kekalahan dalam perang itu, kekalahan umat Islam bukan karena musyawarah, tetapi karena mereka tidak lagi patuh dengan keputusan yang diambil bersama, dan melakukan tindakan sendiri di luar kesepakatan yang ditentukan.

Selanjutnya praktek musyawarah ini, pasca meninggal Rasulullah juga terus dilakukan oleh para sahabatnya. Para sahabat bermusyawarah pertama di saat mereka ingin menentukan orang yang akan menjadi pemimpin kaum muslimin menggantikan Rasulullah. Dari hasil musyawarah saat itu, seluruh sahabat dan umat Islam sepakat menetapkan Abu Bakar sebagai pengganti Rasul atau disebut dengan istilah Khalifah Rasulullah. Hal ini menurut sebagian sejarawan, praktek musyawarah yang dilakukan oleh sahabat ini, merupakan penerapan sistem demokrasi dalam Islam pasca meninggalnya Rasulullah.

Dalam penerapan sistem politik pemerintahan, dalam berbagai riwayat, bahwa Rasulullah adalah pemimpin yang selalu mengedepankan perdamaian dan menghindari konflik fisik atau perang. Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu bentuk perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah dengan para petinggi Quraish di Mekah agar antara penduduk Madinah khususnya orang Islam dapat hidup damai, saling menghormati, dan tidak saling mengganggu. Selain itu, dalam Islam dikenal dengan Piagam Madinah yang mengatur tata hubungan antara orang Islam (beriman) dengan orang-orang non Islam di Madinah dan yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam.

Untuk memimpin wilayah Islam dan memelihara eksistensi umat Islam yang relatif jauh dari wilayah kepemimpinan pusat, Rasulullah juga mendistribusikan kepemimpinan kepada orang yang percayai, seperti beliau telah mengirim Muaz bin Jabal ke Yaman. Sedangkan untuk penyampaian pesan atau misi tertentu kepada raja-raja di kerajaan non Islam, Rasul juga mengirimkan orang-orangnya untuk kepentingan itu, seperti ajakan untuk beriman atau masuk Islam.

Pada masa perkembangan selanjutnya, sistem pemerintahan dan administrasi pemerintahan jauh lebih berkembang. Hal itu tentu tidak terlepas dari faktor semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, besarnya jumlah umat Islam dan banyak urusan umat Islam yang harus ditangani, dan juga karena pengaruh lancarnya hubungan umat Islam dengan kerajaan-kerajaan yang menjadi tetangga dinastinya.

Kemajuan-kemajuan di bidang penataan administrasi pemerintahan, telah diperaktekkan sistem distribusi kekuasaan khalifah kepada para gubernur dan amir-amir dalam distrik tertentu, pengaturan sistem keuangan negara (pajak dan gaji aparatur negara), sistem peradilan, sistem pertahanan (tentara/militer) dan keamanan (polisi) negara. Dalam struktur pemerintahan (pusat dan daerah) juga telah menerapkan sistem pimpinan departemen atau lembaga (menteri) yang dibantu oleh staf masing-masing. (Hasan (2), 2009:275-350).

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang telah diejawantahkan ke dalam tataran praksis di bidang politik dan pemerintahan akan membawa ke suatu peradaban agung yang akan sangat bermanfaat bagi penataan hidup umat manusia.

Penutup

Islam sebagai “agama baru” bagi bangsa Arab masehi telah menjadi inspirator utama untuk menjadi bangsa yang besar dan terkenal. Dengan menginteralisasi ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan pribadi dan kelompok secara mapan, dan memadukan kemapanan spiritual itu dengan peradaban modern yang dimiliki oleh bangsa Rumawi Timur dan Persia khususnya, umat Islam tampil sebagai bangsa yang berperadaban spektakuler, (khususnya di bidang sastra, seni, dan politik dan pemerintahan), dan Islam telah menjadi pusat peradaban dunia modern yang diukir dalam sejarah.

REFERENSI

- Amin, Samsul Munir, 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta.
- Al Faruqi, Ismail Raji, 1999. *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta
- Hasan, Hasan Ibrahim, 2009 (1). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, Kalam Mulia, Jakarta.
- , 2009 (2). *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Hasjmy, A, 1984. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Imarah, Muhammad, 2005. *Mencari Format Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jameelah, Maryam dan Margaret Marcus, 1982. *Islam dan Modernisme*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Madjid, Nurcholish, 2003. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta.
- , 2009. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Paramadina dan Dian Rakyat, Jakarta
- Muliadi, 1999, *Peradaban Islam Modern*, Dian Rakyat, Jakarta
- Nasution, Harun, 1995. *Sejarah Peradaban Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- , 1998. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung.
- Pulungan, J. Suyuthi, 2009. *Sejarah Peradaban Islam*, Grafika Telindo Press, Palembang.
- Shiddiqie, Nouruzzaman, 1983. *Pengantar Sejarah Muslim*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983.
- Syihab, Usman, 2010. *Membangun Peradaban dengan Agama*, Dian Rakyat, Jakarta.
- ml.scribd.com > [School Work](#) > [Homework](#) diakses tanggal 11 oktober 2012 jam. 8.30
- www.anneahira.com/pengertian-sastra.htm diakses tanggal 11 oktober 2012 jam. 8.25
- http://koran.republika.co.id/koran/o/145022/sastra_dalam-peradaban-islam.
- <http://sastra.muslim.blogspot.com/2011/04/sastra-dalam-peradaban-islam.html>.